

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab dua pada penelitian ini terdiri atas beberapa sub bab yang menjelaskan beberapa teori seperti definisi penerjemahan, definisi teknik penerjemahan, jenis-jenis teknik penerjemahan, tindak tutur serta teori tindak tutur dan jenis-jenis tuturan.

2.1 Definisi Penerjemahan

Buku berjudul “*A Linguistic Theory of Translation*”, Catford (1965:1) secara umum mendeskripsikan penerjemahan sebagai sebuah operasi yang dilakukan terhadap bahasa, dengan kata lain: sebuah proses substitusi suatu teks dalam suatu bahasa ke dalam suatu teks dalam bahasa yang lain. Selanjutnya secara lebih dalam, Catford (1965:20) menjabarkan pengalihbahasaan sebagai sebuah pengalihan materi tekstual dalam bahasa sumber tekstual yang sepadan dalam bahasa sasaran. Ia juga mengatakan bahwa penerjemahan sebagai suatu proses selalu bersifat *uni-directional* yang mana suatu penerjemahan selalu ditampilkan ke suatu arah tertentu dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Nida dan Taber (1982:12) menyatakan, menerjemahkan terdiri dari reproduksi dalam bahasa reseptor (bahasa target) yang paling mendekati kesetaraan natural dari pesan dalam bahasa sumber adalah, hal makna dan hal gaya bahasa. Nida dan Taber (1982:12) kemudian mengatakan bahwa menerjemahkan harus mengarah secara utama pada proses ‘merekproduksi sebuah pesan’ dan sebagai seorang penerjemah untuk melakukan hal selain itu secara esensial merupakan hal

yang salah. Namun untuk mereproduksi sebuah pesan, seorang (penerjemah) harus melakukan banyak penyesuaian yang baik dalam hal penyesuaian gramatikal dan leksikal.

Peter Newmark (1988:5) menjabarkan definisi penerjemahan sebagai sesuatu yang sering kali memiliki arti melakukan proses mengartikan sebuah makna dari teks sumber ke dalam makna dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulisnya. Dapat dipahami dari beberapa teori di atas bahwa penerjemahan (menerjemahkan) merupakan sebuah proses mensubstitusikan, mengartikan atau mengalihkan suatu teks yang berasal dari bahasa sumber ke dalam arti atau maknanya dalam bahasa sasaran yang mendekati kesetaraan paling natural dari bahasa sumber sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penulisnya.

2.2 Definisi Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002:507-509) mengemukakan bahwa perlu adanya perbedaan definisi terhadap metode, strategi, dan teknik. Metode penerjemahan merujuk kepada cara sebuah proses penerjemahan tertentu menurut objektivitas penerjemah yang memiliki pengaruh terhadap keseluruhan teks. Molina dan Albir menyatakan bahwa teknik penerjemahan dan metode penerjemahan harus dibedakan. Metode penerjemahan mempengaruhi keseluruhan teks sedangkan teknik penerjemahan mempengaruhi unit mikro sebuah teks. Jadi dapat dipahami bahwa teknik penerjemahan tidak hanya berfokus pada perubahan makna dalam teks secara keseluruhan, tetapi juga pada perubahan bagian-bagian kecil yang lebih detail dalam teks tersebut.

Albir (dalam Molina dan Albir 2002, 508) mendeskripsikan strategi sebagai sebuah prosedur (baik secara sadar maupun tidak, secara verbal atau nonverbal) yang digunakan oleh penerjemah untuk memecahkan kesulitan yang ditemukan ketika melakukan proses pengalihan bahasa sesuai dengan tujuan tertentu yang diinginkan. Dalam jurnalnya, Molina dan Albir membedakan strategi penerjemahan dan teknik penerjemahan, teknik dan strategi menempati tempat yang berbeda dalam hal pemecahan masalah dalam penerjemahan. Mereka menjabarkan bahwa strategi merupakan pembuka jalan untuk menemukan solusi yang cocok untuk sebuah unit terjemahan yang kemudian solusi tersebut akan dimaterialisasi dengan menggunakan teknik tertentu. Strategi ialah bagian dari proses, sedangkan teknik memiliki pengaruh terhadap hasil terjemahan.

Kemudian Molina dan Albir (2002:509) mendeskripsikan teknik sebagai sebuah cara untuk menganalisis dan mengklasifikasi bagaimana cara sebuah kesetaraan dalam penerjemahan bekerja. Adapun lima karakteristik umum teknik penerjemahan tersebut adalah:

- a. Mempengaruhi hasil dari penerjemahan
- b. Diklasifikasikan oleh perbandingannya dengan (teks) asli
- c. Mempengaruhi mikro unit dalam teks
- d. Secara natural bersifat diskursif dan kontekstual
- e. Bersifat fungsional

2.3 Teknik-Teknik Penerjemahan

Sesuai dengan pengertian teknik penerjemahan yang telah dijabarkan di atas, Molina dan Albir (2002:509-511) juga mengemukakan 18 klasifikasi teknik penerjemahan di antaranya:

1. Adaptasi

Adalah teknik yang mengubah elemen kultural pada teks sumber dengan elemen budaya dalam teks target. Misalnya, kata '*haikei*' pada bahasa Jepang dapat diterjemahkan menjadi 'Dengan hormat' dalam bahasa Indonesia (Wiyatasari 2015, 44).

2. Amplifikasi

Merupakan teknik yang memberikan detail tambahan atau mengeksplisitkan sebuah informasi implisit yang muncul pada teks sumber. Misalnya pada kata 'ramadhan' yang dalam bahasa arab dapat dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia sebagai 'bulan puasa orang muslim'.

3. Peminjaman

Merupakan teknik yang mengambil (meminjam) sebuah kata atau kalimat secara langsung dari bahasa lain (dapat secara murni tanpa perubahan atau dapat dinaturalisasi). Misalnya pada terjemahan kata '*computer*' pada bahasa Inggris menjadi 'komputer' dalam bahasa Indonesia.

4. Kalke

Adalah teknik yang menerjemahkan secara literal dari sebuah kata atau frasa yang dapat berupa leksikal atau struktural. Misalnya pada penerjemahan

kata '*assistant residences*' pada bahasa Inggris yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'asisten karesidenan'.

5. Kompensasi

Merupakan teknik penerjemahan yang memberikan atau menambahkan informasi elemen teks sumber yang memiliki efek stilistik pada teks target karena tidak dapat mencerminkan posisi yang sama pada teks target. Ratna, Nyoman Kutha dalam Wicaksono (2014: 6) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Misalnya pada penerjemahan kalimat dalam bahasa Inggris '*a sight of anger pass over his face*' menjadi 'raut kemarahan menyapu wajahnya' dalam bahasa Indonesia.

6. Deskripsi

Adalah teknik yang mengganti suatu kata atau istilah dalam teks sumber dengan deskripsinya dalam fungsi dan bentuknya dalam teks sasaran. Misalnya pada penerjemahan kata '*panettone*' dalam bahasa Italia yang diterjemahkan menjadi 'makanan tradisional asal Itali yang dikonsumsi pada malam sebelum tahun berganti.

7. Kreasi diskursif

Merupakan teknik yang membentuk padanan temporer yang tidak dapat diprediksi jauh di luar konteks. Teknik kreasi diskursif sering digunakan dalam terjemahan judul novel, buku atau film. Misalnya pada penerjemahan

judul film Jepang '*Sen to Chihiro Kamikakushi*' menjadi '*dewa yang disembunyikan*' dalam bahasa Indonesia.

8. Established equivalent/ kesepadanan lazim

Merupakan jenis teknik penerjemahan yang memakai sebuah kata atau ungkapan yang dapat dipahami secara umum yang ada dalam kamus atau bahasa sehari-hari sebagai sebuah padanan pada bahasa target. Misalnya pada penerjemahan kata dalam ungkapan '*sincerely yours*' pada bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai 'hormat kami' ke dalam bahasa Indonesia.

9. Generalisasi

Adalah teknik yang memberikan istilah-istilah umum atau netral pada teks target dari istilah yang lebih khusus dari teks sumber. Misalnya pada penerjemahan kata dalam bahasa Prancis '*guichet*', '*fenetre*' atau '*devanture*' sebagai '*window*' dalam bahasa Inggris.

10. Amplifikasi linguistik

Adalah teknik yang memberikan penambahan elemen linguistik dalam bahasa target. Teknik ini sering kali digunakan pada pengalihbahasaan lisan dan sulih suara (*dubbing*). Teknik ini berlawanan dengan teknik kompresi linguistik. Misalnya pada penerjemahan kata '*shall we?*' dalam bahasa Inggris ke dalam kalimat 'bisakah kita pergi sekarang' dalam bahasa Indonesia.

11. Kompresi linguistik

Merupakan teknik yang memadatkan unsur-unsur linguistik pada teks target. Teknik kompresi linguistik biasa digunakan pada penerjemahan simultan dan pemberian *subtitle* pada film, namun dapat digunakan juga pada penerjemahan novel. Teknik ini berlawanan dengan teknik amplifikasi linguistik. Misalnya pada kata dalam bahasa Inggris ‘*are you sleepy?*’ Dengan ‘ngantuk?’ dalam bahasa Indonesia yang sebenarnya dapat diterjemahkan dengan menggunakan frasa dengan jumlah kata yang sama ‘apakah kamu mengantuk?’.

12. Penerjemahan harfiah/literal

Adalah jenis teknik yang mengalihbahasakan sebuah istilah atau ujaran dari bahasa sumber ke bahasa sasaran kata per kata. Misalnya menerjemahkan ‘*she is reading*’ pada bahasa Inggris menjadi ‘ia sedang membaca’ pada bahasa Indonesia.

13. Modulasi

Teknik yang digunakan untuk mengubah perspektif, fokus atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan teks dalam bahasa sumber (dapat berupa kata/leksikal atau gramatikal/struktural). Misalnya pada penerjemahan ujaran dalam bahasa Inggris ‘*nobody doesn’t like it*’ yang dialihbahasakan menjadi ‘semua orang menyukainya’ dalam bahasa Indonesia.

14. Partikularisasi

Adalah jenis teknik yang memakai kata yang lebih khusus atau khas. Hal ini merupakan teknik yang bertolak belakang dengan teknik generalisasi.

Misalnya pada penerjemahan kata '*window*' dalam bahasa Inggris ke dalam kata '*guichet*' dalam bahasa Prancis.

15. Reduksi

Teknik penerjemahan yang memadatkan informasi yang diberikan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target adalah teknik reduksi. Misalnya penerjemahan kata '*the month of fasting*' dalam bahasa Inggris ke dalam kata '*ramadan*' ketika menerjemahkan ke dalam bahasa Arab.

16. Substitusi

Adalah teknik yang mengubah elemen linguistik ke elemen paralinguistik (intonasi, gestur) dan sebaliknya. Menerjemahkan gestur membungkuk kepada satu sama lain sebagai 'memberi salam'.

17. Transposisi

Teknik yang mengganti golongan satuan gramatikal atau susunan kata. Misalnya menerjemahkan ujaran '*I have no control over this condition*' dalam bahasa Inggris ke dalam ujaran 'saya tidak dapat mengendalikan kondisi ini' dalam bahasa Indonesia.

18. Variasi

Teknik yang mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, gestur) yang berpengaruh terhadap variasi linguistik seperti perubahan nada tekstual, gaya bahasa, dialek sosial maupun geografis.

2.4 Tindak Tutur

Sebagai manusia, kegiatan berkomunikasi telah menjadi suatu kegiatan yang wajib dilakukan antar satu manusia dengan manusia lainnya. Komunikasi

tersebut dapat terjadi antar satu penutur dengan lawan tuturnya. Dalam suatu tuturan, seseorang tidak hanya menghasilkan tuturan yang memiliki struktur gramatikal saja dalam tuturan tersebut, melainkan penutur tersebut juga dapat menunjukkan suatu tindakan melalui tuturan tersebut dalam suatu kegiatan berkomunikasi (Yule 2018, 81). Yule juga mengatakan bahwa tindak-tindak yang muncul melalui tuturan dinamakan tindak tutur.

Tindak tutur sendiri tidak hanya memiliki definisi seperti yang telah dijabarkan di atas, melainkan juga terbagi menjadi tiga kategori antara lain: tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Salice memfokuskan penulisan jurnalnya pada kontribusi Searle terhadap penelitian mengenai tindak tutur (2015:340–345) yang membagi tindak tutur ke dalam tiga kategori. Austin (1962) menyatakan bahwa setiap tindak tutur terdiri dari sebuah tindak lokusioner dan tindak ilokusioner (dan, pada beberapa kasus, sebuah tindak perlokusioner). Searle dalam Wijana (1996:17) menjabarkan, secara pragmatis paling sedikit tiga jenis tindakan dapat dihasilkan oleh seorang penutur ketika melakukan suatu tuturan, yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

2.4.1 Tindak Tutur Lokusi

Sebagai salah satu jenis tindak tutur, Austin dalam Marcu (2000:1721) menjelaskan mengenai tindak tutur lokusi sebagai “*The act of saying something*” yang mana tuturan ilokusi merupakan suatu tuturan yang mengandung bunyi dan kata yang memiliki arti. Yule (2018: 83-85) juga menjabarkan bahwa tindak lokusi adalah sebuah tindak dasar dalam sebuah tuturan atau menghasilkan suatu

ungkapan linguistik yang bermakna. Leech (2015: 316) yang juga menganut pemahaman Austin mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan tindakan mengatakan sesuatu. Sebagai contoh kalimat tindak tutur lokusi adalah sebagai berikut; Penutur (A) mengatakan kepada lawan tutur (B) bahwa X. Dalam hal ini yang dimaksud dari X adalah rangkaian kata yang dituturkan dengan suatu makna dan acuan tertentu. Dapat dipahami bahwa tindak lokusi merupakan suatu tindakan dasar yang muncul dan dapat dilihat ketika seorang penutur mengutarakan suatu kata atau kalimat yang memiliki arti.

2.4.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah “*The act done in saying something*” (Austin dalam Marcu 2000, 1721). Lebih tepatnya, tuturan ilokusi menjelaskan untuk apa seseorang menggunakan tuturan tersebut misalnya untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, memberikan informasi, jaminan atau peringatan. Tindak ilokusi, adalah tuturan yang dibentuk dengan beberapa fungsi di dalam pikiran (Yule 2018, 83-85). Leech (2015: 316) menjabarkan bahwa tindak ilokusi yaitu melakukan suatu tindakan ketika mengatakan sesuatu. Sebagai contohnya yaitu; ketika menyatakan tuturan “*Could you lend me a pen, please?*” (dapatkah Anda meminjamkan saya sebuah pena?), penutur tidak hanya mengucapkan kata-kata yang bermakna namun tuturan tersebut juga memiliki fungsi yaitu meminta tolong kepada lawan tuturnya (Yule 2018, 94). Dapat dipahami bahwa tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang dibentuk dalam pikiran dan memiliki fungsi ketika penutur melakukan suatu ujaran tersebut.

2.4.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah “*The act done by saying something*” yang artinya sebuah tuturan dapat menghasilkan sebuah efek konsekuensial tertentu pada perasaan, pikiran atau tindakan baik penutur maupun lawan tutur (Austin dalam Marcu 2000, 1721). Yule (2018: 83-85) menjabarkan bahwa tindak perlokusi merupakan tuturan yang tidak hanya secara sederhana melakukan tuturan yang memiliki fungsi, tetapi tuturan itu juga memiliki akibat. Leech (2015: 316) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah ketika penutur melakukan tindakan *dengan* mengatakan sesuatu. Misalnya, pada kalimat yang dicontohkan oleh Yule (2018: 84) berikut; ketika menyatakan “*I’ve just made some coffee.*” (Saya baru saja membuat kopi), tuturan tersebut memiliki akibat dengan asumsi bahwa penutur meminta pendengar untuk meminum kopi. Dapat dipahami bahwa tindak perlokusi merupakan rangkaian kata yang diujarkan oleh penutur dan memiliki efek atau akibat konsekuensial kepada penutur maupun lawan tuturnya.